

## KURIKULUM MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PAI

Fifi Risana<sup>1</sup>, Agus Pahrudin<sup>2</sup>, Agus Jatmiko<sup>3</sup>, Koderi<sup>4</sup>

[fifirisana5@gmail.com](mailto:fifirisana5@gmail.com)<sup>1</sup>, [agus.pahrudin@radenintan.ac.id](mailto:agus.pahrudin@radenintan.ac.id)<sup>2</sup>, [agusjatmiko@radenintan.ic.id](mailto:agusjatmiko@radenintan.ic.id)<sup>3</sup>, [koderi.uinlampung@gmail.com](mailto:koderi.uinlampung@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

---

### ABSTRAK

Kurikulum merdeka belajar merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan perkembangan global. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yaitu kebijakan pemerintah untuk meragamkan pengalaman belajar dan skill praktis pembelajar. Implementasi Kurikulum Merdeka sangat relevan dengan mata pelajaran PAI sebab pembelajaran dilakukan dengan bertahap dan berkesinambungan antara fase satu ke fase yang lain..

**Kata kunci:** upaya guru agama, meningkatkan kualitas baca tulis Al Qur'an.

---

---

### ABSTRACT

*The independent learning curriculum is an educational approach that provides more autonomy to schools and teachers in designing curricula that suit local needs and global developments. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) is a government policy to diversify students' learning experiences and practical skills. The implementation of the Independent Curriculum is very relevant to PAI subjects because learning is carried out in stages and continuously from one phase to another.*

**Keywords:** *Independent Curriculum, Independent Learning Independent Campus, Implementation of PAI*

---

## PENDAHULUAN

Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang memberikan kebijakan Perguruan Tinggi untuk memberikan hak belajar selama tiga semester di luar program studi. Kampus merdeka pada dasarnya menjadi sebuah konsep baru yang membiarkan mahasiswa mendapatkan kemerdekaan belajar di perguruan

tinggi (Leuwol et al., 2020; Muhsin, 2021; Wijayanto, 2021). Konsep ini menjadi lanjutan dari konsep sebelumnya yaitu Merdeka Belajar. Perencanaan konsep Kampus Merdeka ini pada dasarnya merupakan inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas.

Ada 5 kebijakan terkait paket Kampus Merdeka ini, yaitu a) sistem akreditasi perguruan tinggi; b) belajar di perguruan tinggi (hak belajar di luar program studi); c) kemudahan dalam membuka program studi baru; d) penerimaan mahasiswa baru; serta e) perubahan status menjadi perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum. Ketentuan ini tidak berlaku untuk bidang Pendidikan dan Kesehatan.

Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program Merdeka Belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka hard skill dan soft skills mahasiswa akan terbentuk dengan kuat (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Beberapa pengertian yang dikemukakan para pakar Pendidikan Agama Islam, Ramayulis, Metodologis Pendidikan Agama Islam, (Jakarta:Kalam Mulia,2010), Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari

sumber utamanya kitab suci Al-qur'an hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan,serta penggunaan pengalaman.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (library research) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen. (Sari, 2020) Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data. Pada penelitian ini objek data yang dicari oleh peneliti adalah dengan mencari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Peneliti mencari data dalam menjawab permasalahan yang diangkat dengan membaca berbagai referensi yang sesuai. Penelitian kepustakaan merupakan penelaahan terhadap data-data pustaka yang dapat memberikan solusi atau jawaban terkait dengan masalah yang diteliti. Melalui penelitian pustaka dapat memberi hasil dari apa yang dicari melalui sumber-sumber data yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Orientasi Kurikulum Merdeka Belajar**

Seiring dengan perkembangan industri 4.0 yang kemudian memunculkan education 4.0, pendidikan berbasis luaran atau dikenal sebagai Outcome-Based Education(OBE) saat ini menjadi kebutuhan utama dalam pengelolaan pendidikan. Secara umum terdapat dua kategori instrumen pengukuran pendidikan, yakni pendidikan berbasis input dan pendidikan berbasis outcomes. Pendidikan berbasis input diukur berdasarkan indikator kepemilikan “harta kekayaan” suatu lembaga pendidikan, seperti keuangan, sarana-prasarana, ruang kelas,

perpustakaan, jumlah dosen, dan sebagainya, sedangkan OBE bertumpu pada luaran pendidikan, seperti jumlah lulusan, IPK, dan tingkat keberhasilan

lulusan. Artinya, yang diukur adalah kompetensi lulusannya sesuai dengan capaian yang direncanakan (Karnakata, 2015). Dalam bahasa yang lebih populer, proses pengajaran bukan sekedar mengawal konten, namun bagaimana mahasiswa dapat mendapatkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Capaian pembelajaran adalah janji program studi pada masyarakat.

Salah satu orientasi kurikulum merdeka belajar adalah OBE. OBE adalah proses pendidikan yang berfokus pada pencapaian hasil konkret yang ditentukan (pengetahuan yang berorientasi pada hasil, kemampuan dan perilaku). OBE adalah proses yang melibatkan penataan kurikulum, penilaian, dan praktik pelaporan dalam pendidikan yang mencerminkan pencapaian pembelajaran dan penguasaan tingkat tinggi daripada akumulasi kredit. Terdapat lima prinsip OBE, yakni (1) fokus pada CP, (2) rancangan kurikulum menyeluruh, (3) memfasilitasi kesempatan belajar, (4) sesuai dengan pembelajaran konstruktif, dan (5) menggunakan siklus Plan-Do-Check-Action (PDCA). CP harus disusun berdasarkan visi dan misi PT dan tujuan program studi serta sesuai dengan Profil Lulusan dengan selalu menyesuaikan pada para pemangku kepentingan (internal dan eksternal). CP yang sudah sesuai menjadi tumpuan dalam merumuskan CPL, CPMK, dan sub-CPMK. Rancangan kurikulum harus ditinjau secara menyeluruh: CP, asesmen, dan pusat pembelajaran agar saling bersesuaian. Kesempatan belajar mahasiswa difasilitasi sampai pada bentuk tugas, proyek, praktik, e-learning, dan mentoring. Hal ini senada dengan sistem pembelajaran 4.0, yakni pembelajaran konstruktif yang dapat memfasilitasi terjadinya kesesuaian antara CPL/CPMK dengan aktivitas pembelajaran dan asesmen. Siklus pendidikan berbasis capaian program meliputi disain kurikulum, peta kurikulum, implementasi pembelajaran, asesmen MK dan CPL, benchmarking, tindak lanjut dan peningkatan mutu, sampai kemudian merevisi CPL yang terukur. Seluruh siklus tersebut dituangkan dalam dokumen kurikulum, RPS MK, Portofolio MK, dan Portofolio Prodi.

### **Kurikulum Merdeka Belajar**

Nadiem Makarim, menjelaskan, bahwa kurikulum merdeka merupakan bentuk reformasi baru dan merupakan gebrakan baru yang berfokus pada

transformasi budaya. Ia juga menuturkan bahwa didalam kurikulum merdeka ini pendekatan tidak melalui administratif saja, namun juga harus berorientasi pada pendekatan kepada anak tersebut. Sehingga kurikulum ini diharapkan mampu membuat lulusan sesuai dengan pelajar Pancasila.

Menurut Ujang Cepi Berlian, dkk. mengutip dari Indrawati, dkk., bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

UU Sisdiknas No. 23 tahun 2003, menyebutkan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”. Secara etimologis, “kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu”.

Merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir dan terutama esensi kemerdekaan berfikir

ini ada di guru dulu. Tanpa terjadi diguru tidak mungkin terjadi dimurid” kata nadiem dalam diskusi Standard Nasional Pendidikan, di Hotel Century Park, Jakarta Pusat pada Jum’at, 13 Desember 2019.

Kurikulum merdeka belajar adalah pendekatan pendidikan yang memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan perkembangan global. Hal ini mencerminkan semangat kemerdekaan dan keswadayaan dalam pengambilan keputusan pendidikan.

### **Landasan Hukum Kurikulum Merdeka Belajar**

Landasan Hukum pelaksanaan kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) adalah Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang standar Pendidikan Tinggi; Permendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Berbadan Hukum; Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; Permendikbud Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Studi pada Perguruan Tinggi Negeri; Permendikbud Nomor 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta.

### **Teori-Teori Belajar Yang Relevan dengan Kemerdekaan Belajar**

Teori Behavioristik oleh B.F. Skinner menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari respon terhadap rangsangan eksternal. Dalam Kurikulum Merdeka, ini bisa diwujudkan dengan penggunaan teknologi interaktif perangkat lunak dan media pembelajaran yang dapat merangsang respons aktif peserta didik, menerapkan sistem insentif yang positif untuk mendorong perilaku positif dan hasil yang baik, menggunakan penilaian formatif untuk memberikan umpan balik terus menerus, memungkinkan perbaikan dalam respon siswa. Aplikasi teori belajar behavioristik sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: Kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya sehingga model yang paling cocok adalah Drill dan Practice, contohnya: dimanfaatkan dipendidikan anak usia dini, TK untuk melatih kebiasaan baik, karena anak-anak sangat mudah meniru perilaku yang ada di lingkungannya dan sangat suka dengan pujian dan penghargaan. Sedangkan untuk pendidikan menengah dan pendidikan tinggi teori behavioristik ini banyak digunakan antara lain untuk melatih percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya.

Teori Kognitif dalam pembelajaran merupakan suatu kerangka kerja yang fokus pada proses berpikir, memori, dan pemahaman dalam memproses informasi. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berdasarkan teori kognitif, kita dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam bagi

peserta didik. Penting untuk diingat bahwa teori kognitif dapat diterapkan dalam semua tingkat pendidikan dan memiliki peran yang signifikan dalam menghargai peran aktif peserta didik, mendorong pemikiran kritis, dan memperkuat koneksi antar konsep.

Teori Konstruktivis menjelaskan bahwa belajar merupakan proses yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Prinsip dasar dalam teori belajar konstruktivisme yaitu memberi kesempatan peserta didik mengambil peran utama dalam mengendalikan proses berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengoptimalkan teori belajar konstruktivisme

dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka yaitu dengan cara merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif tanpa mengabaikan efektifitas dan efisiensi di dalamnya. Implementasi Kurikulum Merdeka yang berlandaskan teori belajar konstruktivisme,

selain peserta didik, para pendidik juga dituntut untuk terus belajar berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Misalnya, dengan melakukan observasi dan narasi dari sesama guru di satuan pendidikan yang berbeda. Hal tersebut bisa menjadi salah satu alternatif untuk dijadikan inspirasi dalam mengoptimalkan penerapan kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

### **Komponen-komponen Kurikulum Merdeka Belajar**

Merdeka belajar bertujuan memberikan hak pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik. Dalam mewujudkan hal tersebut maka diperlukan komponen merdeka belajar yang tepat. Contextual learning merupakan komponen pada kurikulum ini yang mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Konsep ini sangat cocok dalam implementasi kurikulum merdeka. Dalam prosesnya, tentu terdapat komponen merdeka belajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Dalam hal ini komponen contextual learning sangat berperan. Berikut 7 komponen tersebut antara lain: 1) Komponen Konstruktivisme yaitu

bagaimana peserta didik mengaktifkan sebuah pengetahuan yang ada. 2) Inquiry (Menemukan) berarti peserta didik mengalami proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. 3) Bertanya yaitu peserta didik juga akan diajarkan atau dibiasakan untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dipahami dengan baik. 4) Learning Community ialah orang yang terikat dalam kegiatan belajar. 5) Refleksi yaitu peserta didik nantinya akan merefleksikan atau merenungkan apa yang sudah dipelajari. 6) Authentic Assessment yaitu pengetahuan dan keterampilan peserta didik akan diukur dan dinilai. Dalam kegiatan pembelajaran, pasti terdapat capaian pembelajaran yang

merupakan kompetensi minimum yang harus dilewati oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Capaian pembelajaran ini mengacu pada standar kompetensi kelulusan atau SKL serta standar isi seperti Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) dalam Kurikulum Merdeka.

### **Implementasi MBKM Pada mata Pelajaran PAI**

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajarannya berpusat pada peserta didik yaitu dengan berfokus pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kerangka Dasar Kurikulum Merdeka lebih menekankan kepada pengembangan profil pelajar Pancasila khususnya pada peserta didik. Kompetensi di merdeka belajar dan capaian pembelajaran disusun per fase dalam bentuk paragraf yang memuat sikap, pengetahuan, keterampilan dalam menguatkan serta meningkatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka dalam struktur pembelajarannya terbagi menjadi 2 yaitu: pertama, pembelajaran reguler dan pembelajaran rutin (kegiatan intrakurikuler), yang kedua yaitu mengenai proyek P5 sebagai pengembangan jiwa berkarakter Pancasila pada peserta didik. Pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar menguatkan kepada pembelajaran yang sesuai dengan tahapan capaian dari peserta didik. Kurikulum Merdeka memisahkan terkait penilaian keterampilan, sikap dan pengetahuan. Kurikulum Merdeka belajar menggunakan perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah yaitu menggunakan banyak sumber baik teks ataupun non teks yang didapatkan selama pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha dalam mempersiapkan anak didik agar belajar, mau belajar, butuh belajar dan akan terus belajar untuk mendalami agama Islam, serta menerapkan agama Islam yang benar baik dalam perubahan sikap individu secara aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam peserta didik disiapkan untuk kuat secara spiritual, berakhlak mulia, memiliki pemahaman tentang dasar-

dasar agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dalam wadah Negara Republik Indonesia. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. Sumber Pendidikan Agama Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-quran, As-sunnah, kata-kata sahabat kemaslahatan ummat, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad). Adapun materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur'an Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam

## **KESIMPULAN**

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang fleksibel dan memberikan keleluasaan sekolah untuk mengeksplorasi sesuai dengan sarana-prasarana, input, dan memberikan kemerdekaan kepada pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran PAI secara esensial. Peserta didik juga lebih maksimal mengembangkan potensinya. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sangat sesuai dengan mata pelajaran PAI karena pembelajaran dilakukan dengan bertahap dan berkesinambungan antara fase satu ke fase yang lain. Mata pelajaran PAI harus disampaikan secara bertahap dan menyeluruh serta dimulai dari hal yang paling dasar yaitu penanaman akidah yang kuat baru kemudian berlanjut ke ranah yang lainnya.

## **REFERENSI**

- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*. <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1.pdf>
- Faridahtul Jannah et al., (2022), Problematika penerapan kurikulum Merdeka Belajar, *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 2, h. 55–65, <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>.
- <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>. Dikutip pada tanggal 24 Maret 2023, pukul 22:16
- Leuwol, N. V., Wula, P., Purba, B., Marzuki, I., Brata, D. P. N., Efendi, M. Y., Masrul, M., Sahri, S., Ahdiyati, M., & Sari, I. N. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Purba, Sukarman, dkk. (2021). *Landasan Pedagogik: Teori dan Kajian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Susilowati, Evi, (2022), Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*. 115–32
- Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu, (2022), Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Journal Of Educational And Language Research : Bajang Journal*. 4-5
- Zainal Arifin, (2013), *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 82.